

**TELAAH KEMAMPUAN SANTRI DALAM MEMBACA KITAB  
FATHUL QORIB MELALUI MATERI NAHWU KITAB AL-  
MIFTAH LIL ULUM DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL  
ULUM AL-HIKMAH SAMPANG**

**Ainul Yakin<sup>1</sup>**

[ayakin123456789@gmail.com](mailto:ayakin123456789@gmail.com)

**Moh. Suhri<sup>2</sup>**

[moh.zuhri4444@gmail.com](mailto:moh.zuhri4444@gmail.com)

**Abstract**

The ability to read the yellow book (*turats*) is a starting point for centers to understand the meaning and content of the Arabic texts they learn. They will have them when they know the *al-Qowaid al-Nahwiyah dan Shorfiyah*. Fathul Qorib is one of the classic books known by the centuries among the so-called Yellow Book. It is the Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Hikmah in Sampang that undertakes efforts to improve the readings of the Book of Fathul Qorib through the learning of the material of the book of Fathul lil Ulum which needs to be examined. The focus of this research is to explore the ability of the century to read the book of Fathul Qurib through the Nahwu book of Fathul lil Ulum in the Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Hikmah Sampang. This research uses a qualitative approach with a type of qualitatively descriptive research. As for the data source, the primary data from the teacher's informant is also from the 5th and 6th classes. The secondary data is the documentation of images and video recordings of learning and evaluation activities. Data analysis techniques by collecting data obtained from the results of observations, interviews, and documentation, data condensate, and data presentation or data verification are then analyzed to obtain conclusions results of the research. The results of the research concluded that Santri can read the book of Fathul Qorib and their understanding of the theory of nahwu increased with the presence of the application of the nahwu book of Al-Miftah lil Ulum, This was proved by Santri who previously had not been able to know at all the theories of Nahwu such as *isim, fi'il* and *huruf* can

---

<sup>1</sup> Universitas Al-Amien Prenduan Sumenep, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Al-Amien Prenduan Sumenep, Indonesia

be e-tahui. In addition, he can practice the results of the material understanding of the Book of Al-Miftah when reading the Book of Fathul Qorib. Santri can distinguish the position of the sentences that are in the book of Fathul Qorib, such as the *isim*, *fi'il*, and *huruf*.

**Keywords:** *Santri Ability, Reading the Book of Fathul Qorib.*

### **Abstrak**

Kemampuan membaca kitab kuning (*turats*) adalah modal awal bagi santri untuk bisa memahami makna dan isi kandungan dari teks-teks Arab yang mereka pelajari. Kemampuan itu akan dimiliki oleh mereka apabila pondasi ilmu alatnya, yaitu *al-Qowaid al-Nahwiyah dan Shorfiyah* mereka kuasai. Fathul Qorib adalah salah satu kitab klasik yang dikenal oleh santri di kalangan dengan sebutan Kitab Kuning. Adalah Pondok Pesantren Miftahul Ulum AL-Hikmah di Sampang melakukan upaya peningkatan kemampuan membaca Kitab Fathul Qorib melalui pembelajaran materi Nahwu Kitab Fathul lil Ulum yang perlu ditelaah pelaksanaan dan hasil dari upaya tersebut. Fokus penelitian ini adalah telaah kemampuan santri dalam membaca kitab Fathul Qorib melalui materi Nahwu Kitab Fathul lil Ulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Hikmah Sampang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif-deskriptif. Adapun sumber data yaitu, data primer yang bersumber dari informan guru juga santri kelas 5 dan 6 dan data skunder yaitu dokumen gambar dan video rekaman kegiatan belajar dan evaluasi. Teknik analisis data dengan cara mengumpulkan data yang didapat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, kondensasi data dan penyajian data atau verifikasi data kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan hasil dari penelitian. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa santri mampu membaca kitab Fathul Qorib dan pemahaman terhadap kaidah nahwu semakin meningkat dengan adanya penerapan materi nahwu kitab *Al-Miftah Lil Ulum*, Hal ini dibuktikan oleh santri yang sebelumnya tidak bisa sama sekali mengetahui kaidah nahwu seperti *isim*, *fi'il* dan *huruf* bisa mengetahui. Selain itu santri juga mampu mempraktekkan hasil dari pemahaman materi nahwu kitab Al-Miftah ketika membaca kitab Fathul Qorib. Santri bisa membedakan kedudukan kalimat yang berada dalam kitab Fathul Qorib, seperti *isim*, *fi'il* dan *huruf*.

**Kata Kunci :** *Kemampuan Santri, Membaca Kitab Fathul Qorib.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pilar utama dalam meningkat kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). SDM yang berkualitas akan mampu mengelola segala potensi yang ada di bumi. Allah menciptakan manusia sebagai Khalifah di muka bumi agar dikelola segala potensinya guna kebermanfaatan bagi kehidupan mereka.<sup>3</sup>

Kualitas pendidikan tentu sangat bergantung pada pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas. Pengetahuan dan pengalaman yang didapat dalam pembelajaran yang berkualitas akan menghasilkan produk SDM yang berkualitas pula. Seperti halnya cendikiawan muslim lahir dari rahim pendidikan dan pengajaran yang berkualitas dari berbagai disiplin ilmu.berbagai disiplin ilmu<sup>4</sup>. Maka, dalam konteks ini pendidikan memberi kesempatan bagi para peserta didik dalam upaya pembentukan keperibadian dan pembinaan sumber daya manusia<sup>5</sup>.

Pembelajaran adalah perpaduan antara dua aktivitas belajar mengajar<sup>6</sup>. Pembelajaran adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mewujudkan potensi dirinya<sup>7</sup>. Jadi, pembelajaran adalah dua aktivitas yaitu belajar dan mengajar yang di dalamnya ada proses pendidikan guna meningkatkan potensi pada siswa. Begitu juga dengan pembelajaran Nahwu.

---

<sup>3</sup>Zamachsyari Dhofier, *Kebijakan Departemen Agama Dari Masa Ke Masa* (Jakarta: Balibag Depag RI, 2006), 6.

<sup>4</sup>Muhammad Ali, "Hakikat Pendidikan Dalam Pendidikan Islam," vol.11 (July 2014), 83.

<sup>5</sup>Muhyi Batubara, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Ciputat Press, 2004), 78.

<sup>6</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta:Kencana, 2013).

<sup>7</sup> Afrilia, *Strategi Pembelajaran* (uneversitas islan negeri nagri sunan kalijaga yogyakarta, 2014), 19.

Pendidikan bahasa Arab merupakan rumpun ilmu terapan Ilmu nahwu merupakan ilmu terapan di mana dalam pendidikan bahasa Arab ada pengajaran nahwu yang menjadi cabang dari ilmu bahasa Arab. Ilmu nahwu ini banyak diajarkan di Pondok Pesantren di Indonesia dengan alasan bahwa ilmu nahwu merupakan ilmu alat untuk bisa membaca teks-teks bahasa Arab baik itu Turats maupun teks-teks bahasa Arab lainnya.

Secara etimologi Nahwu adalah berasal dari kata نحو - ينحو - نحوا yang berarti bermakna arah (*jihat*), contoh (*mistlu*), jalan (*thariq*), tujuan (*qashdu*) dan ukuran (*miqdar*)<sup>8</sup>.

Sedangkan secara istilah menurut Al-Hasyimi bahwa ilmu nahwu adalah sekumpulan kaidah bahasa Arab yang berperan untuk mengetahui keadaan atau harakat pada akhir kata bahasa Arab yang tersusun antara satu kata dengan kata lainnya dalam hal *i'rab* dan *bina* serta yang mengikutinya<sup>9</sup>.

Ilmu Nahwu merupakan kunci awal untuk menguasai bahasa arab atau kitab kuning, bahkan ada yang mengatakan bahwa Nahwu adalah ibunya dan Shorrof adalah bapaknya<sup>10</sup>. Disebuah lembaga dimanapun pasti mempunyai buku panduan nahwu berbeda beda sendiri seperti di pondok sidogiri mata pelajarannya Nahwunya memkai kitab Al-Miftah lil ulum.

Saat ini pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Hikmah menggunakan kitab Al-Miftah, Pesantren ini

---

<sup>8</sup> *Al-Munjid Fi al-Lughah, Dār al-Masyriq*, n.d., 795.

<sup>9</sup> Ahmad al-Hasyimi, *Al-Qawaid al-Asasiyyah Li al-Lughat al-Arabiyyah* ((Beirut: Dar al-Fikr, 2007).

<sup>10</sup> Syaifuddin Masykuri, *Kajian Dan Analisis Alfiiyah* (Kediri: Santri Salaf Press, 2016), 1.

sebelumnya menggunakan Kitab Amsilati, kitab Amsilati yang di susun oleh KH. Taufiqul Hakim yang merupakan kiyai kharismatik dan pendiri Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri, Jepara, Jawa tengah<sup>11</sup>.

Cara pembelajarn Nahwu Amsilati di Pondok Pesantren Miftahul Ulum diterapkan di kelas 5 dan 6 di mana seorang guru menerapkan dengan cara diawali dengan do'a dan mengisi absensi siswa kemudian mengulangi materi kemaren kemudian penambahan materi baru dan dilanjutkan dengan latihan soal kemudian di lanjutkan dengan hafalan materi yang baru diajarkan, santri mampu menjawab atau mengoptimalkan soal latihan atau hafalan<sup>12</sup>.

Adapun hasil bagi santri dalam membaca kitab kuning setelah belajar nahwu kitab Amsilati masih kurang baik, di karenakan ustad masih belum langsung praktek ke kitab kuning kepada santri, hanya saja Ustad membiri soal dan hafalan, dan jika dilihat dari kemampuan santri dalam membaca kitab masih banyak yang belum bisa membaca kitab karena santri masih kesulitan membaca kitab arab yang tidak berharakat ketika diliahat dari sini berarti santri masih kurang paham atau kesulitan dengan ilmu Nahwu Amsilati<sup>13</sup>. Maka dari itu Pondok Pesantren Miftahul Ulum mengunakan metode kitab Al-Miftah Lil Ulum.

Kitab Al-Miftah juga diajarkan di Pondok Pesantren Roudlotul Thohirin. Metode Al-Miftah ini tidak hanya diajarkan tetapi juga diwajibkan kepada para santri sesuai dengan tingkatan masing-masing.

---

<sup>11</sup> Iwan Ridwan, "Penggunaan Metode Amsilati Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Siswa," *MUALLIMUN : JURNAL KAJIAN PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, vol. Volume 2, Nomor 2, Juni (125AD): 2022.

<sup>12</sup> mahrus, "Materi Nahwu Amsilati," 2023.

<sup>13</sup> zarkasi, "Materi Nahwu," 2023.

semua itu dikarenakan para santri masih dinilai belum mampu dalam membaca kitab kuning. Sedangkan hasil dari pembelajaran metode Al-Miftah lil Ulum yang diajarkan di pondok ini hasilnya adalah bisa meningkatkan kemampuan para santri dalam membaca kitab kuning<sup>14</sup>.

Selain pondok-pondok di atas, Kitab Al-Miftah Lil Ulum juga diajarkan di Pondok Pesantren Babussalam Malang, Adapun hasil pembelajaran Kitab ini berjalan efektif dan sesuai dengan ketentuan yang ada di buku panduan metode Al-miftah. Pembelajaran al-miftah dilaksanakan pada hari Sabtu dan Senin. Adapun pembelajarannya menggunakan sistem modul. Pembelajaran dilaksanakan dilaksanakan secara berkelompok. Santri dianggap mampu dalam membaca kitab kuning apabila sudah memenuhi tiga capaian, yaitu mampu membaca kitab, mampu memahami isi kitab dan mampu menjelaskan isi kitab.

Kitab Al-Miftah lil Ulum dirintis oleh Ahmad Qusyairi Isma'il dan dikembangkan Batartama (Badan Tarbiyah dan Ta'lim Madrasah) setelah mendapat mandat dari pihak pengasuh pesantren Sidogiri. Kitab Al-Miftah lil Ulum terdiri dari jilid 1-4. disertai satu kitab nazham yang lagu nazhamnya menggunakan lagu modern agar mudah di ingat dan difahami oleh yang mempelajari<sup>15</sup>.

Sedangkan peneliti akan meneliti kitab Al-Miftah Lil Ulum ini mulai dari juz 1 dan juz 2, kitab Al-miftah juz 1 memiliki 2 pembahasan yaitu : Membedakan kalimat Isim, Fi'il, huruf dan Menentukan isim antara mabni dan mu'rob.

---

<sup>14</sup> M.Jamalun Nizar, "Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri," " *institut Agama Islam Lirboyo kediri*, vol.Vol 2 Issue 2 July (2021), 151.

<sup>15</sup> Choirul Mala Muzaky, "Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.Vol. 13 No. 1 (2020), 1.

Sedangkan kitab Al-Miftah juz 2 memiliki 3 pembahasan dengan menentukan isim antara: *Pertama*, Nakirah dan ma'rifat. *Kedua*, Mudzakkar dan muannast. *Ketiga*, Jamit dan musytaq.

Materi Nahwu yang diberi nama Al-Miftah lil Ulum ini adalah merupakan kitab yang disusun oleh team yang dibentuk secara khusus oleh pimpinan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan merupakan materi yang disusun dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca *Turats* atau yang kita kenal dengan istilah kitab kuning di kalangan Pondok Pesantren Salaf. Kitab ini sampai saat ini sudah tersebar di berbagai Pondok Pesantren terutama Pesantren di Jawa Timur. Tersebarnya kitab Al-Miftah ini adalah karena ada respon positif dari kalangan pimpinan dan pengelola pesantren terhadap manfaat dan efektifitas kitab tersebut yang mampu meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning dengan cepat. Maka dari itu banyak pesantren yang melakukan kerja sama untuk mendapatkan pengajaran berserta kitab Al-Miftah ini, tak terkecuali Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Hikmah Sampang<sup>16</sup>.

Fathul Qorib adalah kitab yang dikarang oleh Abu Syuja'. Di mana disusunnya kita ini adalah berawal dari permintaan para muridnya untuk membuat kitab yang membahas tentang permasalahan fiqih yang dibahas melalui paham Imam Syafi'ih. Sehingga sampai saat ini kitab ini dikenal dengan sebutan Ghayah al-ikhtishar. Banyak karya Imam Syafi'ih yang lainnya yang mendapatkan perhatian besar para uluma' sehingga mereka mensyarahi beberapa kitabnya, seperti Kifayah al Akhyar yang ditulis oleh Taqiy al Din bin Muhammad al-Husaini alhisni al-Dimasyqi.

---

<sup>16</sup> Ibid.

Fathul Qorib merupakan kitab fenomenal di kalangan pesantren utama di pondok pesantren salaf. hal ini dikarenakan kitab ini memuat pembahasan fiqih yang berkaitan langsung ibadah dan muamalah keseharian masyarakat. Kitab ini sangatlah tipis tetapi pembahasannya sangat luas karena sangat berhubungan dengan paraktik ibadah umat muslim sehari-hari. Kitab ini seperti memiliki ruh, karena pengarang kitab Fathul Qorib bukanlah pengarang kitab sembarangan tetapi beliau, Imam Syafi'ih adalah uluma' kharismatik, sholeh dan dekat dengan sang Khaliq, Allah, SWT.<sup>17</sup>.

Pondok pesantren Miftahul Ulum Al-Hikmah merupakan salah satu Pondok Pesantren Salafi dimadura yang terletak di desa Meteng Kabupaten Sampang. Pondok Pensatren Miftahul Ulum Al-Hikmah sebelum menerapkan materi kitab Al-Miftah, lebih awal menerapkan kitab Amsilati, akan tetapi kitab Amsilati bisa di mengerti atau di hafal oleh santri tapi masih belum bisa membaca kitab fathul qorib, maka dari itu Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Hikmah mempunyai inisiatif untuk menerapkan materi Al-Miftah Lil Ulum untuk bisa memudahkan santri membaca kitab fathul qorib. Materi Al-Miftah ini biasanya diterapkan kepada santri kelas 5 dan 6 ibtidaiyah, karena hal ini dikarenakan santri kelas 5 dan 6 wajib tau membaca kitab kuning atau fathul Qorib. Seperti guru yang selalu mendorong santri dalam belajar kitab Al-Miftah Lil Ulum untuk bisa membaca kitab fathul Qorib<sup>18</sup>.

---

<sup>17</sup> Ibid., 112.

<sup>18</sup> fathurrosi, "Materi Kitab Fathul Qorib," 2023.

## PEMBAHASAN

### Nahwu dalam Pandangan para Pakar

Ilmu Nahwu masuk dalam katagori disiplin ilmu Linguistik Bahasa Arab dan memiliki peran besar dalam kontribusinya dalam memahami bahasa Arab dan bahasa Al Quran<sup>19</sup>. Secara etimologi kata Nahwu berasal dari kata نحو - ينحو - نحوا yang berarti arah (*jihat*), seperti (*mistlu*), jalan (*thariq*), tujuan (*qashdu*) dan ukuran (*miqdar*). Menurut Al-Hasyimi secara terminologi bahwa ilmu nahwu, yaitu sekumpulan kaidah bahasa Arab yang berfungsi mengetahui keadaan atau harakat pada akhir kata bahasa Arab yang tersusun antara satu kata dengan kata lainnya dalam hal i'rab dan bina serta yang mengikutinya<sup>20</sup>.

Bagi kalangan pesantren Ilmu Nahwu merupakan ilmu alat untuk bisa membaca kitab kuning atau yang dikenal kitab gundul (tidak berharakat) atau dalam bahasa Arabnya *Turats*.<sup>21</sup> Menurut beberapa ulama ilmu Nahwu (*nuhhaat*) seperti yang dijelaskan oleh M. Sholahuddin Shofwan dalam bukunya yang berjudul "*Al-Fawaid an-Nahwiyah*", mengakatan bahwa ilmu Nahwu adalah satu ilmu untuk mengetahui dasar-dasar atau kaidah-kaidah untuk mengetahui keadaan akhir suatu kalimat dari sisi i'rab dan mabni. adapun kalimat yang dimaksud adalah kalimat bahasa Arab (*jumlah mufidah*)<sup>22</sup>.

---

<sup>19</sup> Ahmad Mizan Rosyadi Abdul Jalil Mannan, "Pendampingan Pembelajaran Kaidah Nahwu Dengan Kitab Al-Ajurumiyyah Di Pondok Pesantren Darus Sibyan Jombang Jember," *An-Nuqthah: Journal of Research & Community Service*, vol. Vol. 2 No. 1 (2022).

<sup>20</sup> Arif Rahman Hakim, "Mempermudah Pembelajaran Ilmu Nahwu Pada Abad 20,,"

<sup>21</sup> Abdullah bin Sulaiman, *Al-'Utayyiq, An-Nahwu Ila Ushul an-Nahwi* (CD Maktabah as-Syamilah, n.d.), 1, <http://etheses.iainkediri.ac.id/1738/3/92100815020%20BAB%20II.pdf>.

<sup>22</sup> M. Sholihuddin Shofwan, *Al-Fawaid an-Nahwiyah* (Jombang, 2006), 9.

I'rab adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam sebuah kalimat bahasa Arab. karena i'rab yang disebut juga dengan bina' memiliki peran penting dalam pembentukan kalimat bahasa Arab. Sebab tanpa i'rab maka kalimat bahasa Arab bisa dikatakan tidak sempurna tidak *mufiedah*. Karena dalam satu kalimat bahasa Arab ada keterkaitan satu kata dengan yang lainnya untuk bisa dikatakan kalimat sempurna atau *jumlah mufiedah*<sup>23</sup>.

### **Tujuan Pembelajaran Ilmu Nahwu Bagi Santri di Pondok Pesantren**

Menurut Rusydi Ahmad Thuaimah, tujuan pembelajaran nahwu yang fungsional adalah sebagai berikut: <sup>24</sup>

- a) Santri dibekali dengan pengetahuan tentang kaidah-kaidah kebahasaan agar mereka dapat menjaga kesalahan dalam berbahasa
- b) Meningkatkan potensi intelektual yang mereka miliki agar dapat berpikir lebih logis dan mampu membedakan dari setiap struktur kata, berbagai ungkapan bahasa Arab, kata dan kalimatnya
- c) Melatih santri agar lebih cermat dalam menganalisis perbandingan dari contoh-contoh kalimat bahasa Arab dan menganalogikannya ke dalam contoh lain serta mampu menyimpulkan kaidahnya, dan juga diharapkan mampu untuk

---

<sup>23</sup> Siti Lum'atul Mawaddah, "Problematika Pembelajaran Nahwu Menggunakan Metode Klasik Arab Pegon Di Era Modern," . *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, vol. Vol 4, No. 2 (2022).

<sup>24</sup> Rahman Hakim Arif, "Mempermudah Pembelajaran Ilmu Nahwu Pada Abad 20," *al-Maqoyis*, vol.1, 7. (2013).

dapat mengembangkan rasa dalam kebahasaan dan sastranya, karena pada dasarnya nahwu mengkaji tentang analisis terhadap ungkapan, gaya bahasa, serta membedakan antara kalimat yang benar dan salah

- d) Meningkatkan potensi santri dalam mengetahui apa yang mereka dengar dan yang tertulis
- e) Memudahkan santri dalam menggunakan bahasa Arab, baik secara lisan maupun tulisan<sup>25</sup>.

Dari beberapa tujuan pembelajaran nahwu di atas, Hasan Syahathah menambahkan beberapa tujuan pembelajaran nahwu dalam kitabnya, yaitu:

- a) Meningkatkan pengetahuan kebahasaan siswa dengan berbagai contoh dan ungkapan dari lingkungan mereka
- b) Mewujudkan sikap terbiasa bagi santri dalam berbahasa yang baik sesuai dengan kaidahnya agar tidak mudah terpengaruh pada gaya bahasa ‘amiyah<sup>26</sup>.

Dalam pembelajaran nahwu, bukan hanya sekadar menghafal rumus-rumus kaidah bahasa Arab kemudian selesai, namun hal itu merupakan sarana dan perantara bagi siswa untuk mampu mengaplikasikannya ke dalam keterampilan mendengar, berbicara,

---

<sup>25</sup> Rusydi Ahmad thu'aimah dan Muhammad al-Sayyid Manna', *Tadrīs Al-Arabiyyah Fi al-Ta'lim al-'Am; Nazhariyyah Wa Tajārib* (Kairo: Dar al-Fikr al-Araby, 2000), 54–55.

<sup>26</sup> Hasan Syahatah, *Ta'lim al-Lughat al-'Arabiyyah Baina al-Nazhariyyat Wa al-Tathbiq* (Kairo, 1996), 201.

membaca dan menulis bahasa Arab dengan baik sesuai dengan kaidahnya dan terhindar dari kesalahan dalam berbahasa<sup>27</sup>.

### **Metode Pembelajaran Ilmu Nahwu di Pondok Pesantren**

Pembelajaran Nahwu di sebagian besar pesantren terutama di Pondok Pesantren Salaf diajarkan dengan menggunakan sistem sorogan. pembelajaran sistem sorogan ini digunakan tidak melihat banyak atau sedikitnya jumlah santri yang belajar Ilmu Nahwu. Pengajaran Ilmu Nahwu. Pengajaran Nahwu di pesantren dengan sistem sorogan ini menggunakan metode tanya-jawab seperti halnya pembelajaran dengan sistem klasikal.

Nurcholish Madjid juga Zamakhsyari Dhofier, berpendapat bahwa metode pembelajaran *Turats* atau Kitab Kuning di banyak pesantren terlebih di Pesantren Salaf yaitu menggunakan dua metode pengajaran yaitu, metode Wetonan, dan metode Sorogan. Sedangkan Husein Muhammad mengatakan bahwa bahwa, ada metode lain yang digunakan pondok pesantren selain dua metode di atas yaitu metode diskusi dan metode hafalan diskusi (munazharah), dan metode hafalan<sup>28</sup>.

Berikut adalah beberapa metode pengajaran Ilmu Nahwu di Pesantren :

a) Metode Wetonan

Wetonan adalah salah satu metode atau cara dalam mengajarkan kitab kuning atau kitab gundul di Pondok Pesantren. Dalam pelaksanaan pengajaran kitab kuning dengan menggunakan

---

<sup>27</sup> M. Abdul Hamid, Uril Baharuddin, dan Bisri Mustofa, *Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang : UIN Malang Press, 2008), 64.

<sup>28</sup> Sa'id Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan* (Cirebon, 2004), 280.

metode ini seorang guru (Kiai/Ustadz) membacakan kitab kuning dan menjelaskan apa isi atau makna yang ada dalam kitab, sedangkan yang mengaji atau santri menyimak, memberikan makna pada kitab yang mereka pegang. Endang Turmudi mengatakan bahwa, dalam metode ini guru (Kiai/Ustadz) hanya membaca salah satu bagian dari bab dalam kitab yang dibaca, kemudian guru menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, atau bahasa Jawa, Madura atau bahasa Daerah lainnya sesuai dengan di pesantren mana kitab itu diajarkan kemudian terakhir guru memberikan penjelasan tambahan mungkin yang diperlukan sebagai penguat<sup>29</sup>.

b) Metode Sorogan

Adapun pelaksanaan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan sedikit berbeda dengan metode wetonan. dalam pelaksanaan pengajaran dengan menggunakan metode sorogan ini guru (Kiai/Ustadz) menyuruh santri satu persatu dengan cara bergantian menghadap kepada guru dengan membawa kitab yang akan dipelajari (ngaji) kemudian guru membacakan beberapa baris yang dipilihnya dari isi kitab dan memaknainya setelah itu santri mengulangi atau membaca ulang baris dari isi kitab yang dibacanya dan dimaknai. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Husein Muhammad bahwa santri membaca sedang guru (Kiai/Ustadz) mendengarkan sambil memberi catatan atau koreksi

---

<sup>29</sup> Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai Dan Kekuasaan* (Yogyakarta, 2004), 36.

apabila santri salah membaca atau memaknai bahkan penjelasannya kurang tepat<sup>30</sup>.

## **Kemampuan Santri dalam Membaca Kitab Fathul Qorib melalui Materi Nahwu Kitab Al-Miftah lil Ulum di Pondok Pesantren Mifathul Ulum Al-Hikmah Sampang**

### **a. Pengajaran Materi Nahwu Kitab Al-Miftah lil Ulum di Pesantren Mifathul Ulum Al-Hikmah**

Pelaksanaan pembelajaran materi Nahwu kitab Al-Miftah lil Ulum memiliki beberapa langkah yaitu: Kegiatan pengantar adalah sebuah kegiatan dimana santri dianjurkan ada di ruangan kelas sebelum 5 menit bel di bunyikan, setelah bel dibunyikan santri yang berada di kelas dianjurkan untuk *tawassul* terlebih dahulu kepada pengarang kitab Al-miftah, kemudian santri dianjurkan membaca *nadzoman* terlebih dahulu selama 15 menit, Ketika guru sudah datang kedalam kelas, guru memimpin do'a bersama dan beberapa menit kemudian guru menjelaskan materi yang sudah di pelajari pada minggu sebelumnya dengan singkat dan jelas lalu guru menanyakan kepada santri perihal materi yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya agar santri bisa mengingat kembali materi sebelumnya yang sudah diajarkan. Kemudian guru menambah materi yang baru.

Kegiatan inti dalam pelaksanaan pembelajaran adalah tahapan penting dalam sebuah pembelajaran karena tahapan ini merupakan tahanan paling penting untuk menyampaikan materi agar bisa dipahami dan dimengerti oleh pelajar baik santri maupun siswa. materi adalah bahan yang akan menjadi substansi dari proses pembelajaran. Kegiatan ini

---

<sup>30</sup> Sa'id Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan*, 280.

pembelajaran ilmu nahwu ini adalah proses internalisasi materi kepada santri di mana proses ini tidak akan mencapai tujuannya dalam pembelajaran atau transfer pengetahuan apabila salah dalam menggunakan metode pengajarannya. Maka diperlukan metode yang tepat dalam proses transfer ilmu nahwu tersebut sebagaimana telah dibahas di awal.

Pada prinsipnya ada banyak metode yang bisa dipakai oleh guru (Kiai/Ustadz) dalam menyapaikan materi ilmu nahwu di pesantren. Macam-macam metode itu saat ini sudah banyak digunakan di berbagai lembaga pendidikan, baik itu formal maupun non-formal baik itu pengajaran yang dilaksanakan di lembaga sekolah maupun pelatihan. seperti metode yang sangat sederhana adalah metode ceramah, metode tanya-jawab, metode drill, maupun metode modern yang saat ini banyak dipakai oleh pada guru-guru di sekolah formal, seperti metode jigsaw dalam pembelajaran model *active learning*, metode *problem solving* dalam model pembelajaran *cooperative learning* dan metode yang lainnya.

Namun dalam konteks pengajaran Kitab Kuning atau Ilmu Nahwu, metode di atas kurang bisa dipakai di kalangan Pesantren Salaf. Hal ini disebabkan karena karakter pengajaran di pesantren mengedepankan dan mempertimbangkan aspek fisik-spiritual di dalam pengajaran, yaitu aspek materi bukan satu-satunya tujuan tetapi juga aspek komunikasi antara guru dan murid, Ustaz/Kiyai dengan santri saat pembelajaran atau transfer ilmu berlangsung. Maka dari itu di kalangan pesantren pengajaran kitab kuning yaitu menggunakan metode Wetonan dan Sorogan. Media yang di gunakan dalam kegiatan inti seperti papan tulis, spidol, penghapus. Sedangkan bahan ajarnya menggunakan buku teks, modul materi nahwu Kitab Al-Miftah,

Pelaksanaan evaluasi dilakukan setiap satu *juz khatam* selama satu bulan. Guru membuat soal pilihan ganda maupun uraian dan evaluasi dilaksanakan di dalam kelas, Sedangkan bentuk tes (pengukuran melalui evaluasi) yang digunakan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Hikmah untuk mengetahui kemampuan santri adalah dengan bentuk tes tulis dan tes lisan. Sedangkan bentuk tes tulis disini seorang guru membuat tes soal yang terdiri dari butir-butir soal pilihan ganda atau uraian yang dapat dijawab oleh santri dengan memilih atau mengisi soal tersebut dengan benar. Bentuk tes lisan adalah suatu bentuk tes dimana seorang guru memberi soal pertanyaan yang menuntut respon dari peserta didik atau santri untuk menjawab dalam bentuk bahasa lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-kata sendiri sesuai dengan pertanyaan ataupun perintah yang diberikan.

Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, guru merikan kesimpulan dan memberi pertanyaan mengenai materi yang sudah dijelaskan agar gampang di ingat, kemudian memberi tugas rumah kepada santri dan dikumpulkan pertemuan yang akan datang dan guru memberi motivasi kepada santri untuk selalu menyempatkan diri mengulang pelajaran yang sudah diajarkan barusan, kemudian membaca do'a bersama-sama.

#### **b. Kemampuan Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum AL-Hikmah dalam Membaca Kitab Fathul Qorib**

Penerapan materi nahwu kitab Al-Miftah terhadap kemampuan santri membaca kitab Fathul Qorib atau dalam kaidah nahwu maka bagi santri sudah bisa terhadap penguasaan materi-materi nahwu di kitab Al-

Miftah tersebut. di samping itu juga akan dibahas mengenai kemampuan santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Hikmah dalam membaca kitab setelah diterapkannya materi nahwu kitab Al-miftah dan manfaat lainnya dari penerapan materi nahwu kitab Al-Miftah itu sendiri terhadap kemampuan santri membaca kitab Fathul Qorib di Pondok Pesanteen ini. Tingkat penguasaan santri terhadap kaidah nahwu dengan adanya penerapan materi nahwu kitab Al-Miftah Lil Ulum di pondok pesantren Miftahul ulum Al-Hikmah, santri mampu membedakan dan menyebutkan i'rab dari setiap kalimat Arab yang dibacanya.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Achmad Ainur Ridho bahwa dengan diterapkannya materi nahwu kitab Al-Miftah Lil Ulum dapat meningkatkan keterampilan membaca santri baik dari segi lafal, kelancaran, dan kejelasan sudah tergolong dengan baik dan signifikan<sup>31</sup>. Untuk tingkat kemampuan santri dalam membaca kitab setelah penerapan materi nahwu kitab Al-Miftah insya Allah mereka akan mampu membacanya. Karena santri yang sebelumnya tidak bisa membedakan kaidah-kaidah nahwu mana yang isim dan mana yang fi'il dan huruf dan yang mabni atau mu'rob ketika membaca kitab fathul qorib menjadi bisa dikarena adanya penerapan materi nahwu kitab Al-Miftah, dan santri juga menjadi bisa membedakan mana itu isim dan fi'il dan mabni dan mu'rob, dan juga santri setelah penerapan materi nahwu kitab Al-Miftah ini bisa membaca kitab fathul qorib meskipun sedikit demi sedikit.

---

<sup>31</sup> Achmad Ainur Ridho,' sikripsi' Implimentasi metode Al-miftah dalam membaca kitab kuning di Smpit daar el qur an pakis kabupaten Malang,2019.

Peneliti juga dapat menemukan hasil pengamatan dan interview lapangan menunjukkan bahwa hasil dari penerapan materi kitab Al-miftah lil ulum terhadap kemampuan santri membaca kitab fathul qorib sangat baik, pertama karena santri yang sebelumnya tidak mengetahui kaidah nahwu bisa mengetahui dengan adanya penerapan materi nahwu kitab Al-miftah ini, dan santri bisa mempraktekkan hasil dari pemahaman materi nahwu kitab Al-miftah Ketika membaca kitab fathul qorib, dan santri bisa untuk membedakan kedudukan kalimat yang berada dalam kitab fathul qorib

## **KESIMPULAN**

Dari hasil analisis data pada pembahasan di atas, ada beberapa hal yang bisa ditarik menjadi poin kesimpulan dari hasil penelitian ini, yaitu :

- a. Tingkat penguasaan santri terhadap kaidah nahwu dengan adanya penerapan materi nahwu kitab Al-Miftah Lil Ulum di pondok pesantren Miftahul ulum Al-Hikmah semakin baik, hal ini dibuktikan oleh santri yang sebelumnya tidak bisa sama sekali mengetahui kaidah nahwu seperti isim, fi'il dan huruf bisa mengetahui, setelah adanya penerapan materi nahwu kitab Al-Miftah Lil Ulum.
- b. Santri bisa mempraktekkan hasil dari pemahaman materi nahwu kitab Al-miftah Ketika membaca kitab fathul qorib.
- c. Santri bisa untuk membedakan kedudukan kalimat yang berada dalam kitab fathul qorib, seperti isim, fi'il dan huruf.

Dari beberapa poin kesimpulan yang peneliti sampaikan di atas, ada beberapa saran yang bisa peneliti sampaikan pada pihak-pihak

terkait ; *Pertama*, bahwa untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kita Fathul Qorib maupun kita-kitab *Turast* lainnya diperlukan penguasaan dasar-dasar *Qoidah Nahwiyah* yang kuat dengan materi Nahwu biasa cepat dipahami oleh santri. *Kedua*, Materi Nahawu Kita Al-Miftah lil Ulum sangat direkomendasikan untuk dipakai dalam pemberalajaran *Qowaid Nahwiyah* di samping menggunakan materi kitab Nahwu yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah bin Sulaiman, *Al-'Utayyiq, An-Nahwu Ila Ushul an-Nahwi* (CD Maktabah as-Syamilah, n.d.), 1, <http://etheses.iainkediri.ac.id/1738/3/92100815020%20BAB%20II.pdf>.

Achmad Ainur Ridho, 'sikripsi' Implimentasi metode Al-miftah dalam membaca kitab kuning di Smpit daar el qur an pakis kabupaten Malang,2019.

Afrilia, *Strategi Pembelajaran* (uneversitas islan negeri nagri sunan kalijaga yogyakarta, 2014).

Ahmad al-Hasyimi, *Al-Qawaid al-Asasiyyah Li al-Lughat al-Arabiyyah* ((Beirut: Dar al-Fikr, 2007).

Ahmad Mizan Rosyadi Abdul Jalil Mannan, "Pendampingan Pembelajaran Kaidah Nahwu Dengan Kitab Al-Ajurumiyyah Di Pondok Pesantren Darus Sibyan Jombang Jember," *An-Nuqthah: Journal of Research & Community Service*, vol.Vol. 2 No. 1 (2022).

*Al-Munjid Fi al-Lughah, Dār al-Masyriq*, n.d..

Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta:Kencana, 2013).

Arif Rahman Hakim, "Mempermudah Pembelajaran Ilmu Nahwu Pada Abad 20,."

Choirul Mala Muzaky, "Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.Vol. 13 No. 1 (2020).

Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai Dan Kekuasaan* (Yogyakarta, 2004).

Fathurrosi, "Materi Kitab Fathul Qorib," 2023.

Hasan Syahatah, *Ta'lim al-Lughat al-'Arabiyyah Baina al-Nazhariyyat Wa al-Tathbiq* (Kairo, 1996).

Iwan Ridwan, "Penggunaan Metode Amsilati Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Siswa," *MUALLIMUN: JURNAL KAJIAN PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, vol. Volume 2, Nomor 2, Juni (125AD): 2022.

Mahrus, "Materi Nahwu Amsilati," 2023.

Markasi, "Materi Nahwu," 2023.

Muhammad Ali, "Hakikat Pendidikan Dalam Pendidikan Islam," vol.11 (July 2014).

Muhyi Batubara, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Ciputat Press, 2004).

Syaifuddin Masykuri, *Kajian Dan Analisis Alfyyah* (Kediri: Santri Salaf Press, 2016).

M. Jamalun Nizar, "Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri," " *institut Agama Islam Lirboyo kediri*, vol. Vol 2 Issue 2 July (2021).

M. Sholihuddin Shofwan, *Al-Fawaid an-Nahwiyah* (Jombang, 2006).

M. Abdul Hamid, Uril Baharuddin, dan Bisri Mustofa, *Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang : UIN Malang Press, 2008).

Rahman Hakim Arif, "Mempermudah Pembelajaran Ilmu Nahwu Pada Abad 20," *al-Maqoyis*, vol.1, 7. (2013).

Rusydi Ahmad thu'aimah dan Muhammad al-Sayyid Manna', *Tadrīs Al-Arabiyyah Fi al-Ta'lim al-'Am; Nazhariyyah Wa Tajārib* (Kairo: Dar al-Fikr al-Araby, 2000).

Siti Lum'atul Mawaddah, "Problematika Pembelajaran Nahwu Menggunakan Metode Klasik Arab Pegon Di Era Modern," . *Maha-raat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, vol. Vol 4, No. 2 (2022).

Sa'id Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan*.

Zamachsyari Dhofier, *Kebijakan Departemen Agama Dari Masa Ke Masa* (Jakarta: Balibag Depag RI, 2006).